



Konsep *Uchi-Soto* dalam Penerjemahan *Yari-Morai* (Studi Kasus Mahasiswa bahasa Jepang Universitas Diponegoro)

Reny Wiyatasari✉

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

email: reny.wiyatasari@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2020

Disetujui Maret 2020

Dipublikasikan Maret

2020

Keywords:

expressions; uchi-soto; yari-morai; translation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa bahasa Jepang tentang konsep 'uchi-soto' yang menjadi standar bagi orang Jepang menggunakan ungkapan 'yari-morai' berkaitan dengan proses penerjemahan tuturan-tuturan yang mengandung verba 'yari-morai'. Sebagai sumber data adalah komik (manga) berbahasa Jepang dan dokumen berupa kuesioner yang berisi daftar pertanyaan. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pada verba *yaru* dan *ageru*, ditemukan bahwa pemahaman responden terhadap konsep *uchi-soto* sama kurangnya, 2) pada verba *morau*, penulis menemukan bahwa responden mampu menentukan hubungan *uchi-soto* dan 3) pada verba *kureru*, sebagian responden dapat membedakan dan menentukan dengan baik hubungan *uchi-soto* nya, namun, ketika verba *kureru* menjadi *kudasaru*, meskipun responden masih dapat mengenali hubungan *uchi-soto*nya, namun sejumlah 100% hasil penerjemahan dari responden kurang tepat. Sehingga, dari pemahaman mahasiswa terhadap konsep *uchi-soto* yang dikaitkan dengan hasil terjemahan diketahui tidak berkorelasi signifikan dengan kompetensi mahasiswa dalam menerjemahkan ujaran-ujaran yang mengandung verba *yari-morai* dan begitu pun sebaliknya. Meskipun sebagian responden menjawab secara tepat hubungan *uchi-soto* para penutur yang terlibat dalam suatu percakapan, namun tidak sesuai dengan terjemahan yang dihasilkan baik dari keakuratan maupun keberterimaannya. Di sisi lain, meskipun responden mampu menerjemahkan dengan baik fragmen dari ujaran-ujaran yang ada, namun tidak mampu untuk menentukan hubungan yang tepat antar penutur dengan pihak lain dalam situasi percakapan yang diberikan.

Abstract

This study aims to describe the understanding of Japanese language students about the 'uchi-soto' concept which is the standard for Japanese people when using the 'yari-morai' expression. This also relates to the process of translating speeches containing the verb 'yari-morai'. Data sources are Japanese manga (Japanese) and a questionnaire that lists structured questions. The method used in data collection is the listening method with tapping technique as the basic technique and the listening-free-engaged-conversation technique as an advanced technique. The results of this study indicate 1) in the *yaru* and *ageru* verbs, it was found that the respondents' understanding of the *uchi-soto* concept was the same lack. 2) on the *morau* verb, the authors found that respondents were able to determine the *uchi-soto* relationship and 3) in the *kureru* verb, some respondents can distinguish and determine the *uchi-soto* relationship well, however, when the *kureru* verb becomes *kudasaru*, even though the respondent can still recognize the *uchi-soto* relationship, some 100% of the translating results of the respondent are incorrect. So, from the students' understanding of the concept of *uchi-soto* which is associated with the results of translation it is known that it does not significantly correlate with student competence in translating utterances that contain *yari-morai* verbs and vice versa. Although some respondents answered correctly the *uchi-soto* relationship of the speakers involved in a conversation, it was not in accordance with the translation that resulted from both accuracy and acceptance. On the other hand, although the respondent is able to translate the fragments from the utterances, it is not able to determine the right relationship between speakers with other parties in the given conversation situation.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

e-ISSN 2685-6662

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah sebuah kegiatan yang dewasa ini lazim dilakukan. Kondisi dunia saat ini yang tanpa batas (*borderless*) membuat kegiatan penerjemahan tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Terkadang ketika kita membaca sebuah buku, komik, ataupun novel, kita tidak menyadari bahwa semua yang kita baca merupakan karya terjemahan, kecuali dengan melihat keterangan seperti nama penulis asli atau keterangan 'diterjemahkan oleh'. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa proses menerjemahkan dari bahasa asing ke bahasa sasaran berhasil. Nida (1969) menjelaskan bahwa menerjemahkan adalah mengalihkan isi dari pesan yang ada di dalam bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) dengan baik, sehingga para pembaca (atau yang mendengarkan) pesan tersebut memperoleh kesan yang sama antara pembaca/ pendengar yang ada di Bsa dan Bsu.

Dalam penerjemahan, yang diterjemahkan adalah kata-kata yang memiliki berbagai jenis seperti verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan sebagainya. Namun, penerjemahan juga memiliki kaitan yang erat dengan adat istiadat, pola pikir dan kebudayaan yang melatari bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Ini dikarenakan bahasa merupakan salah satu produk budaya dalam kehidupan manusia (penutur). Unsur dan sistem kebudayaan tersebut seperti; makanan, sistem hidup, pakaian, hukum, agama dan masih banyak lagi (Bugarski: 1985). Dengan demikian, kebudayaan antara si pemilik Bsu dan Bsa sangat mungkin berbeda dan tidak ditemukan di antara satu sama lain. Oleh karena itu, penerjemahan tidak hanya berkaitan dengan bahasa sebagai simbol ataupun tanda, namun juga berkaitan dengan kebudayaan. Penerjemah perlu memperoleh bekal tidak hanya bahasa, namun pengetahuan mengenai kebudayaan antar keduanya, sehingga dalam proses penerjemahan mampu menyepadankan keduanya.

Bahasa Jepang, seperti halnya bahasa lainnya dikenal dengan bahasa yang tercipta atas cerminan nilai-nilai kebudayaan yang kental dalam masyarakat Jepang. Verba bantu *yari-morai* adalah salah satu jenis verba bantu dalam bahasa Jepang yang lazim digunakan dalam bahasa sehari-hari masyarakat Jepang. *Yari-morai* merupakan verba bantu yang digunakan oleh penuturnya dalam tindakan

memberi dan menerima suatu tindakan atau jasa. *Yari* berasal dari kata *yaru* yang berarti memberi, dan *morai* berasal dari kata *morau* yang berarti menerima. Verba bantu ini juga dalam tingkatan yang lebih rumit dan kadang membingungkan pembelajar bahasa Jepang digunakan dalam pembentukan kalimat pasif, dikarenakan faktor kurang pahamiannya pembelajar bahasa Jepang terhadap penggunaan partikel, formasi kalimat pasif dalam bahasa Jepang, dan kurangnya praktik penggunaannya (Arfianty dan Adriana: 2018).

Konsep 'Yari-Morai'

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya tindakan 'memberi' dan 'menerima dalam bahasa Jepang diungkapkan dengan menggunakan verba *ageru/yaru*, *kureru*, dan *morau*. Ekspresi ini dikenal dengan *yari-morai*. Kata kerja yang telah disebutkan dapat berfungsi sebagai kata kerja utama (*hondoushi*) dan dapat juga digunakan sebagai kata kerja pelengkap (*hojodoushi*) (Sutedi:2002).

Verba beri-terima adalah verba yang menggambarkan suatu proses pergerakan yang terjadi karena adanya aksi beri-terima antara pemberi dan penerima (Teramura, 1986 : 134). Verba *ageru*, *kureru*, dan *morau* sebagai verba utama memiliki fungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Verba ini akan berbeda ungkapannya ketika orang yang diberi memiliki derajat yang lebih tinggi, misalnya 1) *ageru* akan menjadi *sashiageru*. Sebaliknya apabila arah yang dituju/diberi oleh subjek lebih rendah, maka *ageru* akan menjadi *yaru*. 2) Begitu pula dengan verba *morau* menjadi *itadaku*, ketika subjek menerima dari orang yang posisinya lebih tinggi. Verba *kureru* menjadi *kudasaru* apabila subjek yang posisinya lebih tinggi memberi kepada orang pertama (kelompok pertama) (Sutedi dalam Jurnal Nihongo :2010).

Makino dan Tsutsui (1993 : 216) menulis verba (bantu) *kureru* digunakan saat menyatakan seseorang yang memiliki status tidak lebih tinggi dari penutur memberikan sesuatu atau melakukan sesuatu yang baik, menguntungkan, atau menyenangkan untuk O1 atau seseorang yang penutur memiliki empati (biasanya merupakan anggota dari kelompok dalam penutur atau termasuk *uchi no hito*).

Iori (2000: 107) menguraikan perpindahan berwujud benda ataupun perbuatan dengan verba *ageru* 'memberi' arahnya adalah dari penutur ke mitra tutur (O2) atau dari penutur atau dari O2 (yang dipandang oleh penutur sebagai *uchi*) kepada O3 (yang dipandang oleh penutur sebagai *soto*). Di samping itu, jika perbuatan memberi dilakukan oleh O3 yang satu kepada O3 yang lainnya, maka dalam konteks ini hanya dapat dipakai VB *ageru* untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi secara objektif. Pada bukunya yang lain, Iori *et al.* (2001: 171) menyatakan bahwa ungkapan atau ekspresi dengan verba bantu beri-terima selalu menggambarkan peristiwa dari sudut pandang penutur.

Berkaitan dengan sudut pandang (*shiten*), Kuno (1996 : 129) menganalisis tentang *shiten* pada bahasa Jepang dan bahasa Inggris berdasarkan tingkat atau kadar empati¹, dan kadar empati ini memiliki tingkatan serta berlaku untuk bermacam-macam hirarki sudut pandang (*shiten hairaakii*). Pada hirarki sudut pandang partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur disebutkan bahwa sudut pandang penutur atau O1 berdasarkan pada kadar empati adalah lebih dekat kepada O2 dan berikutnya kepada O3. Tentang kadar empati pada hirarki sudut pandang verba beri-terima atau *juyodoushi no shiten hairaakii*, Kuno (1996 : 140) menjelaskan bahwa sudut pandang penutur berdasarkan kadar empati pada objek yang berkedudukan sebagai penerima (*dative case*) pada verba *kureru* adalah lebih besar daripada kepada subjek, sedangkan sudut pandang penutur pada verba *ageru/yaru* berdasarkan kadar empati terhadap subjek lebih besar atau sama dibandingkan kadar empati kepada objek yang berkedudukan sebagai penerima

Konsep 'Uchi-Soto'

Konsep *Uchi-Soto* merupakan bagian dari konsep *Ie* yang secara turun temurun ada dalam masyarakat Jepang yang membagi pola interaksi dalam masyarakat menjadi dua sisi. Pertama, istilah *Uchi* sebagai orang (yang berada di) dalam atau bagian dari grup, dan kedua *soto* sebagai orang (yang berada di) luar atau bukan bagian dari grup. Konsep ini merupakan strategi komunikasi yang lazim

dipakai orang Jepang sebagai ekspresi interaksinya dalam bersosialisasi (Maynard: 1997). Dengan begitu, keberadaan konsep ini akan memberikan pengaruh secara otomatis pada gaya bahasa yang digunakan ketika berinteraksi.

Selayaknya bahasa yang merupakan salah satu produk cerminan dari kebudayaan, verba bantu *yari-morai* dalam bahasa Jepang ini juga didasari atas konsep dasar kebudayaan Jepang dalam bersosialisasi di masyarakat dalam kesehariannya. Pola ini sangat berkaitan dengan konsep *uchi-soto* dalam masyarakat Jepang. *Uchi* diartikan sebagai dalam, dan *soto* diartikan sebagai luar. (Mulya, Rahaditya:2018)

Dari pemaparan tentang dua konsep tersebut (*yari-morai* dan *uchi-soto*), maka penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi mengenai pemahaman responden terhadap hubungan penutur-penutur dalam suatu percakapan yang di dalamnya menggunakan verba *yari-morai* dihubungkan dengan hasil terjemahan yang dihasilkan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pemahaman mahasiswa bahasa Jepang tentang konsep *uchi-soto* yang menjadi standar bagi orang Jepang menggunakan ungkapan *yari-morai* berkaitan dengan hasil penerjemahan tuturan-tuturan yang mengandung verba *yari-morai*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus mahasiswa bahasa Jepang UNDIP yang telah mempelajari verba bantu *Yari-Morai* dan penerjemahan. Sebagai sumber data adalah komik (*manga*) berbahasa Jepang, yakni:

1. *Meitantei Konan* karya Aoyama Gosho (1991)
2. *Noragami* karya Adachi Toka (2013).
3. *Yotsubato* karya Kiyohiko Azuma (2003)

dan dokumen-dokumen berupa kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa agar mampu menjawab

¹ Istilah empati ini berbeda dengan istilah umum, yaitu keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau

pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (KBBI, 2000 : 299).

permasalahan yang ada. Adapun hasil kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari sesi pertama (1) dari 2 kali penyebaran kuesioner. Penelitian ini merupakan bagian dari rangkaian penelitian lain mengenai verba bantu *Yari-Morai*.

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik simak bebas libat cakap sebagai teknik lanjutan.

Sedangkan data dianalisis menggunakan metode kontekstual dan metode deskriptif dengan cara menjelaskan sekaligus mengkaitkan konteks tuturan, budaya/konsep *uchi-soto*, dan penggunaan verba *yari-morai* para penutur yang terlibat dalam percakapan. Selanjutnya secara deskriptif dijelaskan tentang seberapa besar persentase responden yang menjawab dengan tepat daftar tanya mengenai hubungan *uchi-soto* para peserta tutur, menganalisis hasil terjemahan, dan menghubungkan keduanya untuk mengetahui korelasi pemahaman responden terhadap konsep *uchi-soto* dengan hasil terjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep *uchi-soto* tidak berkorelasi secara signifikan dengan kompetensi mahasiswa menerjemahkan tuturan-tuturan yang mengandung verba *yari-morai* dan sebaliknya. Karena meskipun sebagian responden ada yang menjawab secara tepat mengenai hubungan *uchi-soto* di antara partisipan yang terlibat dalam tuturan, namun tidak sesuai dengan terjemahan yang dihasilkan.

Pada proses dimulainya penelitian, penulis memanfaatkan instrumen kuesioner dengan pertanyaan terstruktur untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap konsep *uchi-soto* dalam penerjemahan kalimat yang menggunakan verba bantu *yari-morai*. Isi kuesioner sendiri dirancang agar mahasiswa tidak kesulitan dalam menjawab, sehingga memuat soal isian sedikit (hanya di bagian menerjemahkannya dan penekanan pada jawaban *uchi-soto*) dan sisanya merupakan pertanyaan opsional.

Penggunaan *manga* (komik Jepang) merupakan *manga* dalam bentuk potongan beberapa cerita

dalam bahasa Indonesia, namun menggunakan bahasa Jepang di bagian pola *yari-morai* nya. Verba bantu yang digunakan adalah verba *ageru*, *yaru*, *kureru*, *morau*, dan *kudasaru*. Hal ini bertujuan untuk memudahkan responden memiliki gambaran yang lebih utuh mengenai cerita tersebut. Total mahasiswa yang dilibatkan dalam pengisian kuesioner adalah sebanyak 21 responden. Responden yang terlibat dalam penelitian ini pun dipastikan adalah mahasiswa/i yang sudah pernah mengikuti mata kuliah terjemahan.

Setelah tahapan-tahapan kuesioner selesai dilakukan, maka data-data tersebut dikumpulkan, diolah dan kemudian dianalisis. Dari hasil analisis tersebut, penulis menemukan beberapa kesalahan terjemahan yang menunjukkan kurangnya pemahaman mahasiswa/i dalam hal konteks berkomunikasi terkait penggunaan verba bantu *yari-morai* dengan korelasinya terhadap konsep *uchi-soto*.

Verba 'yaru'

Verba *yaru* sepadan dengan kata 'memberi' dalam bahasa Indonesia, namun *yaru* hanya umum digunakan dari si pemberi yang lebih tinggi status sosialnya ke yang lebih rendah seperti anak kecil, hewan, tumbuhan dan digunakan dalam situasi informal/santai antar seseorang yang sudah akrab.

1. まあ〜いい。しばらくこいつの好きに
させてやる。

'Biarkan...turuti saja dulu apa maunya dia'

Data di atas adalah percakapan antara ayah (O1) dan ibu (O2) yang sedang memperbincangkan anak mereka (O3). Sesuai dengan tuturan yang dinyatakan oleh O1 yang menggunakan verba bantu *~teyaru*, maka berdasarkan konsep *uchi-soto*, O1 memosisikan O2 sebagai *uchi*, sedangkan O3 sebagai pihak *soto*.

Dari hasil kuesioner diketahui bahwa semua responden menjawab dengan benar hubungan O1 dengan O2, namun sebaliknya tidak ada satu pun responden yang menjawab dengan benar hubungan antara O1 dan O2 terhadap O3.

Sedangkan dari daftar tanya yang meminta responden menerjemahkan diketahui sebanyak 80% mahasiswa dari sisi kualitas sudah mampu menterjemahkan dengan baik, di antaranya sebagai berikut:

'Ya sudah, untuk beberapa saat biarkan ia melakukan apa yang dia suka/mau'

Atau

'Ya sudahlah, sementara waktu biarkan dia melakukan yang Dia suka'

Verba Ageru

Verba *ageru* memiliki arti yang sama dengan verba *yaru* yang artinya juga 'memberi', namun verba ini lebih luas penggunaannya yakni dapat digunakan ke sesama yang usianya sepele/ tidak terpaut jauh, dan yang statusnya lebih rendah daripada si pemberi jasa/benda.

2. よし ^{わる} ^{ひと} ^{ねえ} 悪い人はお姉さんがやっつけてあげよう *Yoshiwaruihito wa oneesan ga yattsuketeageyoo*

'Orang jahat, serahkan saja pada Kakak'/ 'Orang jahat, Kakak yang akan menghajarnya

Konteks percakapan ini adalah seorang perempuan dewasa (O1) yang menenangkan seorang anak kecil (O2) yang merupakan tetangganya, saat dijahili oleh O3 yang merupakan adik O1. *Yatsukete-ageyoo* pada konteks percakapan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang akan dilakukan O1 ke O3 adalah untuk menolong menenangkan O2. Melalui penggunaan bentuk *~tegaeru*, meskipun hubungan O1 dan O3 yang sebenarnya adalah sebagai kakak-adik, namun dalam konteks ini O1 memposisikan O3 sebagai *soto* (pihak luar), sedangkan O2 sebagai *uchi* (pihak dalam). Pemakaian verba *ageru* menunjukkan hubungan O1 lebih tinggi dari O2, yakni dari segi usia.

Dari data ujaran di atas, hanya sejumlah 30% responden yang mampu menjawab dengan tepat hubungan yang terjadi pada O1 terhadap O2 (*uchi*) dan O1 terhadap O3 (*soto*), Sementara itu, dari hasil presentase penerjemahan data ujaran menunjukkan hasil 60% mahasiswa juga tidak mampu menerjemahkan dengan baik. Contoh penerjemahan yang tidak akurat dapat dilihat di bawah ini:

'Yosh, ayo kita serang perempuan yang jahat itu'
atau

'Baiklah, Kakak akan menyerang orang yang lemah' dan sebagainya.

Verba 'morau'

Verba *morau* diartikan sepadan dengan 'menerima' dalam bahasa Indonesia.

3. よつばちゃん ^し ^あ ^{ひと} の知り合い人、テレビ も っ て い っ て も ら う の。

'TV akan dibawa pergi oleh kenalannya Yotsuba-chan'

Konteks dari ujaran di atas adalah seorang perempuan (O1) berkata ke saudaranya (O2) bahwa para lelaki (O3 dan O4) yang akan membantu membawa TV mereka keluar adalah kenalan dari kenalan mereka yang bernama Yotsuba. O1 memposisikan O2 sebagai *uchi* karena mereka bersaudara yang memposisikan O3 dan O4 sebagai *soto*, yakni orang luar/kenalan dari orang yang mereka kenal.

Dari soal opsional hubungan *uchi* atau *soto* ini, hanya sebanyak 30 % responden yang salah menjawab hubungan antara O1 dengan O2 ataupun sebaliknya antara O1,2 dengan O3,4. Responden salah menjawab hubungan antara O1 dan O2 dengan mengatakan hubungan keduanya adalah hubungan *soto*. Sebaliknya, bahwa responden pun salah menjawab hubungan O1,2 terhadap O3,4 dengan hubungan *uchi*, padahal hubungan di antaranya adalah hubungan *soto*.

Kemudian dari hasil terjemahan, ditemukan sebanyak 40% mahasiswa mampu menerjemahkan dengan cukup baik atau mendekati penerjemahan yang seharusnya. Adapun terjemahan dari percakapan tersebut yakni sebagai berikut:

'Dia kenalan Yotsuba, (dia) yang akan membawa (pergi) TV nya'

Sementara 60% responden, selain tidak mengisi daftar tanya yang meminta responden untuk menjawab tentang terjemahan, ada juga yang berusaha untuk menterjemahkan, namun hasil terjemahannya kurang akurat, di antaranya sebagai berikut:

'Yotsuba, apakah kamu mengenal orang yang membawakan TV itu?'

atau

'Ini kenalnya Yotsuba, mendapatkan dari TV itu'

Verba 'kureru'

Verba ini juga diartikan 'memberi', namun digunakan dari sudut pandang saya (*watashi*) atau pihak *uchi* telah menerima sesuatu (berupa jasa/barang) dari pihak *soto*.

4. あ～連れて帰ってくれたんだね。
'Oo..kamu yang sudah mengantarkannya pulang ya'

Data di atas dituturkan oleh O1 kepada O2 yang telah mengantarkan pulang O3. Sesuai dengan tuturan O1 yang menggunakan bentuk *~tekureru*, maka O1 memposisikan O3 sebagai pihak *uchi* dan O2 sebagai pihak *soto*. Dari tuturan di atas, terkandung makna bahwa O1 merasa berterimakasih karena O2 telah melakukan sesuatu untuk seseorang (O3) yang dianggap sebagai kelompok dalam (pihak *uchi*).

Sesuai dengan teori Kuno (1996), penggunaan ungkapan *~tekureru* oleh penutur ini juga menunjukkan bahwa sudut pandang penutur berdasarkan kadar empati pada O3 yang berkedudukan sebagai penerima pada adalah lebih besar daripada kepada O2 sebagai subyek (pelaku).

Dari hasil kuesioner diketahui bahwa semua responden menjawab dengan benar hubungan O1 dan O3 terhadap O2, yaitu *uchi* ke *soto*, dan hubungan O1 terhadap O2, yaitu hubungan *uchi*.

Sedangkan dari daftar tanya yang meminta responden menerjemahan diketahui sekitar 90% hasil terjemahan sudah berterima, namun kurang akurat. Sebagai contoh:

'Wah...dah diantarkan pulang, ya'

Atau

'Aa, Kamu yang telah mengantar pulang, ya'

Verba 'kudasaru'

Verba *Kudasaru* merupakan bentuk sopan dari verba *kureru* yang memiliki arti yang sama pula.

5. 先生が迎えに来てくださるわ。
'Sensei yang akan datang menjemputmu.'

'Sensei yang akan datang menjemputmu.'

Konteks dari percakapan di atas adalah seorang wanita (O1) yang menjenguk wanita yang lebih muda darinya (O2) dan menyampaikan pesan dari guru (O3) ke O2. Dari penggunaan *~tekudasaru* oleh O1 diketahui bahwa ia memposisikan O2 sebagai pihak *uchi* dan guru (O3) sebagai pihak *soto* yang dihormati. Penggunaan ungkapan *~tekudasaru* oleh penutur juga menunjukkan bahwa sudut pandang penutur berdasarkan kadar empati pada O2 yang berkedudukan sebagai penerima pada adalah lebih besar daripada kepada O3 sebagai subyek (pelaku).

Dari hasil pertanyaan indikator mengenai hubungan *uchi* atau *soto*, hanya 20% responden yang keliru menjawab yakni dengan menyebut bahwa hubungan O1,dan O2 terhadap O3 adalah hubungan *uchi*. Sementara dari hasil penerjemahan dari 100% responden diketahui kurang berterima dan juga ada yang tidak akurat, dengan contoh sebagai berikut:

'Suatu waktu guru datang menjemput'

'Tadi gurumu datang menjemput'

'Aku akan menemui guru yang piket kelas'

SIMPULAN

Analisis yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya menunjukkan hasil sebagai berikut:

1) Pada *verba yaru* dan *ageru*, ditemukan bahwa pemahaman responden terhadap konsep *uchi-soto* sama kurangnya, 2) pada *verba morau*, penulis menemukan bahwa responden mampu menentukan hubungan *uchi-soto*, dan 3) pada *verba kureru*, sebagian responden dapat membedakan dan menentukan dengan baik hubungan *uchi-soto* nya, namun, ketika *verba kureru* menjadi *kudasaru*, meskipun responden masih dapat mengenali hubungan *uchi-sotonya*, namun sejumlah 100% hasil penerjemahan dari responden kurang tepat.

Sehingga, dari pemahaman mahasiswa terhadap konsep *uchi-soto* yang dikaitkan dengan hasil terjemahan diketahui tidak berkorelasi signifikan dengan kompetensi mahasiswa dalam menerjemahkan ujaran-ujaran yang mengandung *verba yari-morai* dan begitu pun sebaliknya.

Meskipun sebagian responden menjawab secara tepat hubungan *uchi-soto* para penutur

yang terlibat dalam suatu percakapan, namun tidak sesuai dengan terjemahan yang dihasilkan baik dari keakuratan maupun keberterimaannya. Di sisi lain, meskipun responden mampu menerjemahkan dengan baik penggalan dari ujaran-ujaran yang ada, namun tidak mampu untuk menentukan hubungan yang tepat antar penutur dengan pihak lain dalam situasi percakapan yang diberikan.

Azuma, Kiyohiko. 2003. *Yotsubato*. Vol 1. Kadokawa: Japan

REFERENSI

- Arfianty, Rani dan Adriana Hasibuan. (2018). *Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Jepang: Studi Kasus Pembelajaran Kalimat Pasif Bahasa Jepang pada pembelajar Indonesia*. Jurnal Lingua Applicata Vol. 2 No.1.
- Bugarski, Ranko. (1985). *Translation Across Cultures: Some Problems with Terminologies*. John Benjamins Publishing Company.
- Iori, Isao *et al.* (2000). *Nihon-go Bunpou Handobukku*. Toukyou: Suriie Nettowaaku
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Makino, Seiichi dan Tsutsui Michio. (1993). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Toukyo: The Japan Times.
- Matsura, Kenji. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoutou: Sangyou Daigaku Shuupankai
- Maynard, Senko K. (1997). *Japanese Communication: Language and Thought in Context*. University of Hawaii Press.
- Nababan, Rudolf. (1999). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulya, Mercy Pinasthi dan Rahaditya Puspa Kirana. (2018). *Kesadaran Konsep Uchi-Soto pada Pegawai Thori Co., Ltd dengan Peserta Magang (EP) dari AIESEC*. Japanologu, Vol. 6, No.2.
- Nida, Eugene. Charles R, Taber. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. The United Bible Society: Leiden
- Soedaryanto. (2001). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutedi, Dedi. (2002). *Nihongo Bunpo*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Komik (Manga)**
- Gosho, Aoyama. 1994- Sekarang. *Meitantei Konan*. Vol.1-6.. Shogakukan: Japan
- Toka, Adachi. 2013. *Noragami Vol. 1*. Shounen Magazine: Japan.